

**KERAJAAN PATI
TINJAUAN HISTORIS KEKUASAANNYA
ABAD XVI - XVII**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Humaniora
Dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Mohammad Luthfi Anshori
NIM: 98122106

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

MUHAMMAD LUTHFI ANSHORI, NIM. 98122106. KERAJAAN PATI TINJAUAN HISTORIS KEKUASAANNYA ABAD XVI – XVII. SKRIPSI FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, TAHUN 2003.

Pada abad XVI, pulau Jawa sudah mengalami berbagai perkembangan. Hal ini terlihat jelas di bidang spiritual, social ekonomi dan struktur politik di berbagai wilayah terutama Jawa sebelah utara, termasuk Pati. Sejarah Kerajaan Pati tidak lepas dari sejarah Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram. Dalam cerita sejarah di Jawa Tengah, kedudukan para penguasa Pati agak penting, namun pada abad XVI dan XVII penguasa Pati terpaksa mengakui kekuasaan tertinggi raja-raja Demak, Pajang dan Mataram. Walaupun begitu, potensi daerah mereka yang secara ekonomis dan strategis cukup kuat, agaknya memungkinkan penguasa Pati sekali-kali menanamkan pengaruh politik sampai di Jawa Tengah sebelah selatan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang perkembangan social politik yang berkembang di daerah Kerajaan Pati abad XVI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran sesungguhnya dari Kerajaan Pati yang pernah ada sekitar Abad XVI-XVII, untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Kerajaan Pati dengan Kerajaan Mataram serta untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya kehancuran Kerajaan Pati yang hamper tidak meninggalkan bekas mengenai keberadaannya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, melalui proses heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kajian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Berdirinya Kerajaan Pati dipelopori oleh Raden Kembangjaya atau Raden Jayakusuma dengan disatukannya Kadipaten Paranggaruda, Carangsoka dan Majasem, kemudian membuat pemerintahan sendiri dengan nama Pesantenan dan kemudian diganti nama menjadi Pati.
2. System pemerintahan/kekuasaan didasarkan pada garis keturunan atau hak waris menurut tradisi.
3. Pemberontakan yang dilakukan Pati terhadap Mataram bermula dari gerakan ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh Senopati Mataram. Kerajaan Pati mengalami kehancuran disebabkan adanya hasutan yang dilakukan oleh Tumenggung Endranata, yang mengatakan bahwa Pragola II akan melakukan pemberontakan terhadap Mataram.

Kata kunci: sejarah kerajaan Islam di Indonesia, sejarah Kerajaan Pati, Islam di Pulau Jawa

Ali Sodiqin, M.Ag.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Mohammad Luthfi Anshori

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan pembetulan seperlunya terhadap skripsi saudara di bawah ini:

Nama : Mohammad Luthfi Anshori
NIM : 98122106
Fakultas/Jurusan : Adab / Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : **Kerajaan Pati Tinjauan Historis Kekuasaannya
Abad XVI – XVII.**

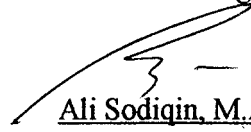
Kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang ujian Munaqosyah.

Demikian, untuk dimaklumi, terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2003

Pembimbing


Ali Sodiqin, M.Ag
NIP. 150 289 392



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KERAJAAN PATI TINJAUAN HISTORIS KEKUASAANNYA ABAD XVI – XVII


Diajukan oleh :

Nama : **MOHAMMAD LUTHFI ANSHORI**
N I M : 98122106
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SKI

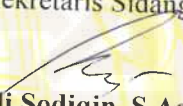
telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **23 Juli 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. M. Syakir Ali
NIP. 150178235


Sekretaris Sidang,


Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Pembimbing/merangkap Penguji,


Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Penguji I,


Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Penguji II,


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220

Yogyakarta, 26 Juli 2003

Dekan,




Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur hanya kepada Allah yang tiada pernah berhenti sejenak pun untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KERAJAAN PATI TINJAUAN HISTORIS KEKUASAANNYA ABAD XVI – XVII”. Skripsi ini merupakan syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam rangka mengakhiri kuliah Strata Satu guna meraih gelar sarjana.

Juga tak lupa atas selesainya penulisan skripsi, penulis merasa perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil. Untuk itu dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ali Shodiqin M.Ag sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat kearah kebaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Fatchiyah Muhammad selaku Penasehat Akademik bagi penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen IAIN SunanKalijaga Yogyakarta yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini khususnya dan untuk masa depan penulis.
4. Bapak-Ibuku (H. Kasmuri – Siti Masrini) serta saudara-saudariku yang telah memberikan semangat perjuangan yang besar dalam perjalanan hidup ini sehingga termotivasi untuk menyelesaikan study.

5. Kepada 'Meyme', yang tak pernah lelah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi baik moril maupun materiil.
6. Kepada bapak Rasiman dan bapak Sutorejo Ngaso atas informasinya yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada semua teman SPI-A '98 tetaplah yakin bahwa kalian yang terbaik.
8. Kepada teman-teman penulis: Mbak Rifah, Fatur & juju', Dukungan kalian sungguh berarti.

Semoga skripsi yang merupakan karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan meridhoi perjuangan kita dalam mengembangkan wacana keilmuan khususnya Sejarah dan Peradaban Islam. Amin.

Billahi Fil Sabililhaq, Fastabiqul Khairat.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 04 Juli 2003

Penulis

Mohammad Luthfi Anshori

NIM. 98122106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II. KEKUASAAN DI JAWA ABAD XVI	
A. Sistem Pemerintahan.....	18
B. Pembagian Wilayah Kekuasaan.....	24
C. Struktur Masyarakat	26
D. Perpindahan Demak ke Pajang	27

BAB III. KERAJAAN PATI	
A. Asal-usul Kerajaan Pati.....	30
B. Struktur Pemerintahan.....	36
C. Hubungannya Dengan Kekuasaan Luar.....	40
BAB IV. KERAJAAN PATI TINJAUAN HISTORIS TENTANG KEKUASAANNYA ABAD XVI – XVII	
A. Masa Pemerintahan Ki Penjawi	44
B. Masa Pemerintahan Pragola I	50
C. Masa Pemerintahan Pragola II.....	53
D. Faktor Penyebab Kehancuran Kerajaan Pati.....	55
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad XVI pulau Jawa sudah mengalami berbagai perkembangan, hal ini terlihat jelas di bidang spiritual, social ekonomi dan struktur politik. Perkembangan-perkembangan di bidang sosial ekonomi dapat dilihat dari berbagai kegiatan perdagangan di sekitar pantai utara, yang didukung dengan adanya suatu pelabuhan. Sistem pemerintahan dibuktikan dengan adanya kerajaan yang menaungi daerah-daerah di sekitarnya, dan menggunakan sistem birokrasi yang sudah diatur sedemikian rupa (perkembangan politik). Perkembangan spiritual dapat dilihat dari berkembangnya agama Islam yang di daerah pesisir yang disebarkan oleh para Wali Songo (sembilan) di bawah naungan kerajaan Demak yang merupakan basis perkembangan Islam di pulau Jawa.

Ketika Islam belum masuk ke pulau Jawa, kerajaan Pati sudah lama berdiri di bawah kekuasaan kerajaan Singasari yang Hindhu-Budha, tetapi belum bernama Pati, melainkan Pesantenan, yang dipimpin oleh Raden Kembangjaya. Selama memerintah negeri Pesantenan Raden Kembangjaya bisa di katakan berhasil dengan baik, karena berhasil memperluas daerah jajahannya, diantaranya yaitu Majasem. Rakyatnya hidup makmur karena adanya pelabuhan di daerah yang bernama Juwana yang sampai sekarang

masih ada, kemudian Raden Kembangjaya berganti nama menjadi Raden Jayakusuma.

Akibat pembelotan yang dilakukan oleh para bawahannya, kerajaan Singasari akhirnya mengalami kekalahan. Kemudian yang menjadi penggantinya sebagai penguasa berpindah ke kerajaan Majapahit. Penguasa Pati mengabdikan kepadanya, sebab setelah Singasari mengalami kehancuran, kerajaan Majapahit menjadi penguasa pulau Jawa.

Para bawahan dari kerajaan Singasari banyak yang tidak mau tunduk, karena merasa Singasari sudah semakin lemah untuk memimpin. Mereka memisahkan diri dan membentuk kerajaan sendiri, termasuk Majapahit yang berdiri antara tahun 1292-1293 M sampai pada tahun 1525 M.

Raden Jayakusuma juga memisahkan diri dari kekuasaan kerajaan Singasari. Selama pemerintahannya, semua berjalan lancar. Karena usianya yang sudah tua, dia meninggal dunia dan dimakamkan di desa Kemiri (sekarang sebelah timur kota Pati) dengan para Patihnya.¹ Penggantinya adalah putra satu-satunya yang bernama Tambranagara, dia mengganti Pesantenan menjadi nama Pati. Selama pemerintahan Raden Jayakusuma sampai turun kepada anaknya yang bernama Tambranegara, pemerintahannya berjalan dengan baik.

Dalam masa pemerintahannya (Tambranegara) semua berjalan lancar sampai beliau meninggal dan tidak ada yang menggantikan posisinya, karena beliau tidak mempunyai seorang putra. Pada waktu itu negeri Pati kosong,

¹ K. M. Sosrosumarto & S. Dibyosudiro, *Serat Babad Pati*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), hlm.82.

tidak ada pemerintahan, yang ada hanya pamong-pamong desa yang memerintah selanjutnya. Hal ini berlanjut sampai kerajaan Pati berpindah ke Demak sebagai kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa (1478).² Dalam kekosongan pemerintahan ini Pati hanya tinggal sebuah nama desa saja.

Setelah kerajaan Majapahit berpindah ke Demak, maka Pati merupakan bagian dari Kerajaan Demak Islam, tetapi kemudian Demak berpindah ke Pajang sehingga Pati menjadi kekuasaan Pajang. Sudah merupakan suatu keharusan dalam suatu kerajaan, bahwa bawahannya harus mengikuti agama yang dianut oleh atasannya, Setelah tunduk kepada Demak hingga pindah ke pangkuan Pajang, kerajaan Pati menganut ajaran Islam sesuai dengan agama pemimpinnya, hal ini juga didasari dengan penduduk Pati yang sudah banyak menganut ajaran agama Islam, Sehingga semakin mudah untuk menjadikan Pati sebagai kekuasaan Islam.

Setelah lama negeri Pati dibiarkan kosong, pada masa kerajaan Pajang, negeri Pati di hadiahkan kepada Ki Penjawi, bersamaan dengan Mataram yang dihadiahkan kepada Ki Pamanahan, sebagi hadiah dari sayembara yang dilakukan oleh raja Pajang. Setelah sekian lama akhirnya negeri Pati mempunyai pemimpin baru. Ki Penjawi berhasil memerintah dengan baik. Setelah meninggal dunia dan digantikan oleh putranya yaitu Pragola I kerajaan Pati mulai mempunyai banyak masalah dengan kerajaan Mataram yang didirikan oleh Ki Pamanahan, permasalahan dengan Mataram

² K. H. saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), hlm. 243.

tidak ada pemerintahan, yang ada hanya pamong-pamong desa yang memerintah selanjutnya. Hal ini berlanjut sampai kerajaan Pati berpindah ke Demak sebagai kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa (1478).² Dalam kekosongan pemerintahan ini Pati hanya tinggal sebuah nama desa saja.

Setelah kerajaan Majapahit berpindah ke Demak, maka Pati merupakan bagian dari Kerajaan Demak Islam, tetapi kemudian Demak berpindah ke Pajang sehingga Pati menjadi kekuasaan Pajang. Sudah merupakan suatu keharusan dalam suatu kerajaan, bahwa bawahannya harus mengikuti agama yang dianut oleh atasannya, Setelah tunduk kepada Demak hingga pindah ke pangkuan Pajang, kerajaan Pati menganut ajaran Islam sesuai dengan agama pemimpinnya, hal ini juga didasari dengan penduduk Pati yang sudah banyak menganut ajaran agama Islam, Sehingga semakin mudah untuk menjadikan Pati sebagai kekuasaan Islam.

Setelah lama negeri Pati dibiarkan kosong, pada masa kerajaan Pajang, negeri Pati di hadiahkan kepada Ki Penjawi, bersamaan dengan Mataram yang dihadiahkan kepada Ki Pamanahan, sebagi hadiah dari sayembara yang dilakukan oleh raja Pajang. Setelah sekian lama akhirnya negeri Pati mempunyai pemimpin baru. Ki Penjawi berhasil memerintah dengan baik. Setelah meninggal dunia dan digantikan oleh putranya yaitu Pragola I kerajaan Pati mulai mempunyai banyak masalah dengan kerajaan Mataram yang didirikan oleh Ki Pamanahan, permasalahan dengan Mataram

² K. H. saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980), hlm. 243.

ini menjadi faktor kehancuran bagi Pati (1627),³ puncaknya saat Pati di kuasai oleh Pragola II, putra dari Pragola I, dan Mataram dikuasai oleh Sultan Agung.

Beberapa lama setelah tanah Pati dan Mataram mempunyai penguasa baru, kerajaan Pajang mulai mengalami kemunduran, sesuatu yang di takutkan oleh raja Pajang menjadi kenyataan.⁴ Kepemimpinan Ki Pamanahan digantikan oleh anaknya yang terkenal dengan sebutan Senopati Mataram yang merupakan figur penguasa agresif. Semenjak ia menobatkan dirinya menjadi penguasa, banyak sekali kerajaan-kerajaan di Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah menjadi ajang taklukannya. Tercatat pada masa berkuasanya (1584-1601 M), Pajang dan Demak dapat ditaklukan pada tahun 1588 (konon semenjak peristiwa ini ia mendapat gelar Panembahan) menyusul kemudian Madiun pada tahun 1590 dan Jepara (Kalinyamat) pada tahun 1599. Pada tahun yang bersamaan Tuban juga diserang yaitu tahun 1598 dan 1599 tetapi masih dapat bertahan hingga diduduki pada tahun 1619 oleh Sultan Agung.⁵

Di sisi lain, Pati selama masa pemerintahan Ki Penjawi mempunyai hubungan yang erat dengan Mataram yang dikuasai oleh Ki Pamanahan. Hubungan ini bisa terjalin karena adanya perkawinan antara putra Ki Pamanahan, yang kelak bernama Panembahan Senopati Mataram,

³ DR. H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers. 1986), hlm. 141.

⁴ Saat tidur raja Pajang bermimpi, kelak di negeri Mataram akan muncul seseorang yang mempunyai kedudukan sama tingginya dengan beliau, bahkan bisa lebih tinggi.

dengan Putri Ki Penjawi, yang kelak menjadi Ibu Susuhunan Seda-ing-Krapyak (wafat di Krapyak) dan nenek dari Sultan Agung Mataram.⁶ Setelah kekuasaan itu turun ke pangkuan anak-anaknya, Pati dan Mataram mulai terjadi perselisihan, yang disebabkan antara lain adalah masalah perluasan wilayah kekuasaan. Perselisihan ini berlanjut sampai penguasa Pati yang terakhir yaitu Pragola II.

Dalam cerita sejarah di Jawa Tengah, kedudukan para penguasa Pati agak penting. Pada abad XVI dan XVII mereka terpaksa mengakui kekuasaan tertinggi raja-raja Demak, Pajang, dan Mataram, tetapi daerah mereka yang secara ekonomis dan strategis cukup kuat, agaknya memungkinkan mereka sekali-kali menanamkan pengaruh politik sampai di Jawa Tengah sebelah selatan. Pati dan Juwana dapat dianggap daerah peralihan antara kerajaan Lasem tua, salah satu dari “tanah-tanah raja” kerajaan Majapahit pada abad XIV dan daerah-daerah di Jawa Tengah, tempat-tempat kerajaan Islam setengah merdeka dan kemudian merdeka penuh pada abad XV dan XVI.⁷

Berdasarkan cerita sejarah di Jawa Tengah ini, penulis ingin mendapatkan suatu kebenaran cerita itu, dengan jalan meneliti perkembangan sosial politik sekitar abad XVI yang tentunya berhubungan dengan kerajaan Pati masa itu serta hubungannya dengan kerajaan-kerajaan yang ada pada abad XVI.

⁵ Sartono Kartodirdjo, Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 295.

⁶ DR. H.J. De Graaf & TH Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 2001), hlm. 103.

⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan orientasi latar belakang sebagaimana yang telah di paparkan diatas, penulis berusaha mengkaji dan menginterpretasikan pada obyek yang berkisar dan berkaitan dengan kekuasaan kerajaan Pati mulai dari kepemimpinan Ki Penjawi, Pragola I sampai dengan Pragola II yang merupakan akhir dari kejayaan kerajaan Pati yaitu pada tahun 1627 M, serta hubungannya dengan kerajaan-kerajaan yang ada pada abad itu (terutama dengan Mataram).

Berkaitan dengan pemilihan judul di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah, sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana sejarah kemunculan kerajaan Pati ?
- 2.) Bagaimana sistem pemerintahan/kekuasaan kerajaan Pati, serta hubungannya dengan kekuasaan luar?
- 3.) Mengapa kerajaan Pati mengalami kehancuran ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan semua kegiatan yang di lakukan oleh manusia secara lazim mempunyai tujuan khusus yang hendak di capai, begitu pula dari beberapa keterangan di atas penulis berusaha untuk mengerti dan memahami sosial politik kerajaan Pati pada abad XVI. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna di berbagai hal.

→ Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.) Untuk mengetahui bagaimana gambaran sesungguhnya dari kerajaan Pati yang pernah ada sekitar abad XVI-XVII.
- 2.) Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara kerajaan Pati dengan kerajaan Mataram. Saat Pati dipimpin oleh Ki Penjawi, Pati mempunyai hubungan yang erat dengan Mataram, hubungan ini kemudian menjadi retak pada waktu kepemimpinan Pragola I, dan mengalami kehancuran pada masa Pragola II (1627 M).
- 3.) Untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya kehancuran kerajaan Pati yang hampir tidak meninggalkan bekas mengenai keberadaannya.

→ Kegunaan penelitian :

Dengan adanya penelitian ini setidaknya akan ada gambaran mengenai sejarah tentang kerajaan Pati yang simpang siur, sampai-sampai orang Pati sendiri tidak tahu bagaimana keadaan kota Pati sebelumnya, jadi dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menampilkan kembali sosok Pati sebelumnya, dan dari penelitian ini mungkin dapat dipakai semacam acuan dalam penelitian lainnya yang menyangkut tentang kerajaan, khususnya kerajaan Pati. Dengan penelitian ini nantinya juga diharapkan menjadi wacana bagi masyarakat Pati yang ingin mengetahui asal-usul kotanya.

Selain itu juga sebagai sumbangan pemikiran secara konseptual tentang sejarah-sejarah yang ada dalam cerita tutur Jawa, yang masih belum jelas tentang kebenarannya.

salah satu karya yang membahas tentang Kerajaan Pati, diantaranya adalah karya H.J. De Graaf dan T.H. Pigeaud, dalam bukunya "*Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*", dalam bab IV di terangkan mengenai sayembara yang diadakan oleh raja Pajang, untuk membunuh Aria Panangsang, dan siapa yang berhasil membunuh akan mendapat tanah Pati dan Mataram. Kemudian yang mendapatkan tanah Pati adalah Ki Penjawi sedangkan Mataram adalah Ki Pamanahan, selain itu kemudian di tulis adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Pragola II, yang mengakhiri kemerdekaan dan kejayaan Pati (1627 M). Dalam buku ini tidak diterangkan secara rinci bagaimana proses politik yang ada dalam kerajaan Pati, dan proses pergantian pemimpin yang pernah terjadi, serta tidak di jelaskan sebab terjadinya pemberontakan.

DR. H.J. De Draaf dalam buku "*Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*", terbitan Grafiti Pers, dalam bab VII beliau menulis tentang hadiah untuk orang-orang Sela, yaitu tanah Mataram dan Pati. Tulisan ini tidak jauh beda dengan tulisan yang diatas, hanya saja di sini tertulis tentang pemberian tanah Mataram yang dipersulit oleh penguasa Pajang, karena raja bermimpi bahwa nantinya di Mataram akan ada penguasa yang sama besarnya dengan Pajang.⁸ Sedangkan penulisan tentang Pati hanya berkisar tentang perpindahan Pati ke tangan Ki Penjawi, yang tidak di persulit seperti pemberian tanah Mataram kepada Pamanahan.

⁸ DR. H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan mataram Masa Pemerintahan Senopati*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), hlm, 43.

Dalam buku "*Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*", terbitan Grafiti Pers, yang merupakan karya DR. H.J. De Draaf, beliau menulis tentang kerajaan Pati dalam bab VII, yaitu mengenai perang antara Mataram dengan Pati, yang bermula dari pemberontakan yang dilakukan oleh Pragola II,⁹ kemudian akhirnya kerajaan Pati mengalami kehancuran.

K. M. Sosrosumarto dan S. Dibyosudiro dalam buku yang mereka susun "*Serat Babad Pati*", merupakan sebuah buku yang menceritakan tentang bagaimana kerajaan Pati itu mulai berdiri sampai kehancurannya. Buku ini masih memerlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana cerita yang sebenarnya, sebab dalam buku ini masih banyak cerita-cerita yang tidak bisa diterima secara logika. Buku ini masih berbentuk karya sastra.

Dalam penelitian penulis, yang dilakukan dengan cara wawancara dengan bapak Rasiman selaku juru kunci peninggalan kerajaan Pesantenan dan bapak Sutorejo Ngaso sebagai juru kunci makam Pragola dan sendang Sani. Penulis mendapatkan kejelasan bahwa kerajaan Pesantenan merupakan penggabungan dari tiga kadipaten yaitu Paranggaruda, Carangsoka dan Majasem. Pesantenan mempunyai raja bernama Kembangjaya yang memerintah dengan arif dan bijaksana. Sedangkan Pragola merupakan raja terakhir Pati yang di makamkan di desa Sani dekat sendang peninggalan

⁹ DR. H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), hlm. 139.

Sunan Kalijaga yang airnya digunakan untuk wudlu, makam dan sendang ini berada diwilayah kecamatan Tlagawungu kabupaten Pati.

E. Landasan Teori

Sebagai pendukung untuk menjawab permasalahan ini, penulis berusaha mencoba mendekati pokok permasalahan dengan menggunakan beberapa teori yaitu :

1.) Teori tentang masyarakat yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa yang menyebabkan pertumbuhan desa menghasilkan munculnya polis sebagai sebuah kumpulan desa-desa disekitar sebuah kota pusat. Polis tidak hanya meningkatkan keamanan terhadap serangan dari luar dan memudahkan perdagangan yang di perlukan untuk perkembangan ekonomi, polis juga memberi tataran untuk persahabatan sejati diantara orang-orang yang sejajar. Sebuah polis terdiri dari sebuah komunitas yang secara material, militer dan etnis cukup-diri, yang memiliki cukup orang dalam keanekaragaman yang memadai untuk mendukung basis material untuk hidup yang lebih baik tapi tidak begitu banyak sehingga mereka tak bisa saling mengenal dan membentuk hubungan-hubungan pribadi yang didasarkan pada kontak-kontak temu-muka.¹⁰

Polis di sini dimaksudkan sebagai kumpulan dari komunitas sipil (negara), yang meliputi segala macam komunitas atau perkumpulan di mana pada taraf tertentu ada sikap berbagi atau persahabatan. Dalam suatu

¹⁰ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 72.

perkumpulan itu ada sebagai pendukung yaitu negara yang memimpin. Dengan menggunakan teori ini penulis ingin menggambarkan bagaimana suatu wilayah itu dikuasai oleh wilayah yang lebih besar.

2.) Teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, yang melihat masyarakat manusia sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik.¹¹ Teori ini menjelaskan bahwa dalam perkembangan manusia itu tidak lepas dari konflik, dan konflik dapat di selesaikan hanya melalui konflik pula. Melalui teori ini penulis ingin menjelaskan konflik-konflik yang terjadi, dan bagaimana penyelesaian itu dilakukan.

Teori-teori ini akan di terapkan sebagai landasan untuk memperoleh suatu tulisan yang berurutan dan teratur, teori masyarakat nantinya akan di gunakan untuk menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat serta birokrasi yang ada dengan menggambarkan bagaimana suatu wilayah itu di kuasai oleh wilayah yang lebih besar. Sedangkan teori konflik akan di gunakan untuk menjabarkan tentang konflik-konflik yang terjadi dan bagaimana penyelesaian itu di lakukan.

Selain menggunakan kedua teori diatas, penulis berusaha menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi ini dimaksudkan untuk mempelajari struktur sosial masyarakat pada masa itu.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 134.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu, kemudian di rekonstruksikan secara imajinatif dengan menempuh proses historiografi.¹²

Metode penelitian yang di gunakan penulis meliputi :

1.) Heuristik.

Peneliti berusaha mencari dan menelaah buku-buku dan sumber-sumber sejarah yang memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, baik yang berupa sumber primer maupun sekunder.¹³ Penulis juga melengkapinya dengan sumber lain dari responden mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan ini.

Dalam hal ini di lakukan dengan cara wawancara untuk memperkuat observasi agar memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang dikaji. Wawancara ini dilakukan antara lain dengan juru kunci peninggalan-peninggalan kerajaan Pati, serta orang-orang yang dianggap mengetahui pokok-pokok bahasan.

2.) Kritik.

Kritik yaitu menyelidiki kebenaran data sejarah. Kritik terhadap data-data yang sudah di himpun di lakukan sedemikian rupa, baik

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1995), hlm. 56.

intern maupun ekstern sehingga di peroleh data-data yang valid dan kredibel.

Kritik intern mempertanyakan kebenaran isi atau kredibilitas dari informasi tersebut. Kritik ekstern mempertanyakan apakah sumber tersebut palsu atau tidak.

Selanjutnya data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang dikaji tersebut di susun sebagi fakta sehingga dapat di pertanggung jawabkan.

3.) Interpretasi.

Interpretasi menafsirkan data yang di peroleh kemudian berusaha menganalisa untuk mendapatkan data yang akurat.

4.) Historiografi.

Historiografi yaitu penulisan atau penyusunan data serta analisa dalam sebuah naskah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini akan disajikan berupa satu kesatuan yang berurutan, dimana akan di bagi dalam beberapa bab. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok masalah yang di bahas. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh terhadap pokok permasalahan yang di kaji dalam skripsi ini, maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai penelitian ini.

Bab II membahas tentang gambaran umum kekuasaan Jawa pada abad XVI yang meliputi sistem pemerintahan, pembagian wilayah kekuasaan, struktur masyarakat waktu itu, dan perpindahan kerajaan Demak ke Pajang. Hal ini penting dibahas karena gambaran tentang kekuasaan yang ada di Jawa merupakan rangkaian awal untuk memulai pembahasan inti.

Bab III berisi tentang kerajaan Pati yang meliputi asal usul kerajaan Pati, struktur pemerintahan, hubungannya dengan kekuasaan luar. Dalam hal ini di maksudkan untuk mengenalkan serta menjelaskan sejarah kemunculan kerajaan Pati dan struktur pemerintahannya, dan hubungannya dengan kekuasaan yang ada pada saat itu.

Bab IV menjelaskan tentang bagaimana penguasa kerajaan Pati abad XVI - XVII, yang meliputi masa pemerintahan Ki Penjawi, masa pemerintahan Pragola I, masa pemerintahan Pragola II, faktor penyebab kehancuran kerajaan Pati. Bab ini mengulas tentang proses pergantian pemimpin serta menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan kehancuran kerajaan Pati.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian, selanjutnya di utarakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait

sebagai bahan renungan dan bahan pembahasan yang dianggap perlu untuk di kembangkan kemudian.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sejarah kemunculan berdirinya kerajaan Pati dipelopori oleh Raden Kembangjaya atau disebut juga Raden Jayakusuma yang bisa menyatukan tiga kadipaten yaitu kadipaten Paranggaruda, Carangsoka, dan Majasem. Kemudian membuat pemerintahan sendiri dengan nama Pesantenan, setelah meninggal kemudian digantikan putranya yang bernama Tambranegara, pada masa pemerintahannya inilah Pesantenan diganti nama menjadi Pati.

Sistem pemerintahan/kekuasaan didasarkan pada garis keturunan atau hak waris menurut tradisi. Menurut tradisi istana, sebagai pengganti raja ditetapkan putra laki-laki tertua dari permaisuri, bila tidak mempunyai putra maka diambilkan dari selir, bila tidak mempunyai juga maka bisa diangkat dari saudara laki-laki raja. Hubungan dengan kekuasaan luar bisa dilakukan dengan jalur ekonomi, agama, dan politik. Sebagai contoh, hubungan dengan kerajaan Mataram dengan adanya perkawinan antara putra Pragola II dengan putri Sultan agung merupakan hubungan politik, sebab perkawinan itu digunakan untuk mendamaikan Pati dengan Mataram.

Pemberontakan yang dilakukan Pati terhadap Mataram bermula dari gerakan ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh Senapati Mataram. Pragola I merasa wilayah kekuasaannya terancam, kemudian melakukan pemberontakan tetapi dapat dikalahkan oleh Senapati. Setelah kematian

Praogla I kemudian digantikan putranya yang disebut Pragola II. Pada masa Pragola II ini perdamaian dapat diwujudkan, dengan jalan pernikahan antara putra Pragola dengan putrid Sultan Agung. Setelah dua tahun kerajaan Pati mengalami kehancuran disebabkan hasutan yang dilontarkan oleh tumenggung Endranata, yang mengatakan, bahwa Pragola II akan melakukan pemberontakan terhadap Mataram, karena tidak hadirnya Pragola II dalam *Hari Raja*, yang terjadi pada tahun 1627.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penulisan tentang Sosial Politik Kerajaan Pati Abad XVI, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dan mendalam tentang teks-teks atau naskah-naskah Jawa kuno dari para pujangga Jawa lainnya supaya menghasilkan suatu tulisan yang lebih berarti bagi generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1995.
- Atmodarminto, penerjemah, Saudi Berlian. *Bahad Demak Dalam Tafsiran Sosial Politik Episode Keislaman dan Kebangsaan*. Jakarta : Millenium Publisher, 2000.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Graaf, H.J. De. *Awal Kebangkitan mataram Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- *Puncak Kekuasaan mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1986.
- Graaf, H.J. De & Pigeaud, TH. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Harun, Yahya M. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: PT. Kurnia Alam Sejahtera, 1995.
- Is, Muhdhor, M. *Kerajaan Islam Demak* Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 1989.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imporium, Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kartodirdjo, Sartono, Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Karya, Soekama , Ismail Asep Usman, Asrohah Hanun, Murodi. *Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.

- Kartodirdjo, Sartono, Poesponegoro, Mawarti Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kuswari. *Kerajaan Demak Pada Masa Raden Fatah*. Yogyakarta: Skripsi Fak: Adab, Jur: Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Kutojo, Sutrisno, Soetijoso, Soetjipto. *Sejarah Dunia I Untuk SMA*. Jakarta: Widjaya, 1976.
- Sosrosumarto, K. M. & Dibyosudiro, S. *Serat Babad Pati*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Sudibjo. ZH. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, 1980.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980.
- Penjehar Semangat*. Surabaya: tanggal 11-13 Maret 1993
- Jaya Baya*. Surabaya: tanggal 28 November 1993.
- Wawancara dengan bapak Rasiman (tamatan SR tahun 1956) pada tanggal 02 juni 2003, juru kunci Kemiri peninggalan kerajaan Pesantenan.
- Wawancara dengan bapak Sutorejo Ngaso, Juru Kunci sendang Sani, pada tanggal 04 Juni 2003.